

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pola makan yang kurang benar menjadi penyebab utama penyakit yang berbahaya bagi tubuh manusia. Namun, kebiasaan makan yang salah masih sering dilakukan oleh beberapa kalangan, baik dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai lansia, Pola makan yang salah seringkali menjadi kesenangan tersendiri bagi yang mengkonsumsinya, seperti kesenangan terhadap makanan ataupun minuman yang manis, asam, gurih, pedas, asin, ataupun bergas. Kesenangan terhadap makanan-makanan tersebut akan menjadi pola sehingga dapat menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Pola makan yang salah seperti kebiasaan mengonsumsi makanan yang manis dapat menjadi penyebab dari penyakit Diabetes Melitus (DM). Selain itu, pola makan yang salah terkait mengonsumsi makanan yang bergas, pedas, asam dan lain sebagainya juga dapat menjadi penyebab dari penyakit Abdominal pain.

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit yang memiliki kontribusi terhadap kematian dan disabilitas (Abbaftati et al, 2020). *International Diabetes Federation* (2021) melaporkan bahwa 10,5% populasi dunia menderita Diabetes Melitus. Diabetes mellitus (DM) adalah suatu penyakit yang ditandai dengan kadar gula darah tinggi yang diakibatkan oleh insufisiensi insulin (Haryani, 2023). Diabetes melitus (DM) disebabkan oleh gangguan metabolisme yang terjadi pada organ pankreas yang ditandai dengan peningkatan gula darah atau sering disebut dengan kondisi hiperglikemia yang disebabkan karena menurunnya jumlah insulin dari pankreas (Lestari dkk, 2021). Tanda dan gejala DM diantaranya adalah kadar gula didalam darah tinggi, terjadi poliuri, polifagi, dan berat badan menurun. Penyakit Diabetes Melitus dapat menyebabkan beberapa komplikasi, salah satunya adalah penyakit Ketoasidosis Diabetik (KAD). KAD menjadi penyebab mortalitas pertama pada anak-anak dan dewasa dengan DM (Dhatariya, 2019). KAD adalah keadaan defisiensi insulin relatif atau absolut yang diperburuk oleh hiperglikemia, dehidrasi, dan asidosis (Lizzo dkk, 2024).

Tatalaksana KAD meliputi dengan terapi cairan, nutrisi, menstabilkan fungsi sirkulasi, mencegah produksi keton yang berlebihan, dan mengatasi faktor penyakit yang mendasari KAD serta memonitoring (Riduan dkk, 2019). Terapi gizi medis (TGM) merupakan salah satu dari empat (4) pilar penatalaksanaan DM. Pada DM ditekankan dalam pengaturan terkait dengan jumlah, jadwal, dan jenis makanan (Perkeni, 2015). Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari *The American Diabetes Association (ADA)* pada

tahun 2009, yaitu setiap orang yang menderita penyakit diabetes harus mendapatkan terapi gizi individu untuk mencapai tujuan perawatan.

Penyakit Abdominal pain merupakan penyakit yang banyak dialami oleh warga di seluruh dunia. Prevalensi dunia terkait penyakit abdominal pain mencapai 1,8 juta sampai 2,1 juta orang setiap tahunnya (WHO, 2019). Sedangkan di Indonesia sendiri penyakit abdominal pain telah mencapai 40,8% dari 800.000 total penduduk pada tahun 2019 (Jusuf et al., 2022). Penelitian lain menyebutkan bahwasanya penderita Abdominal pain di Indonesia rata-rata adalah 25% (Andriyanto, 2019). Insiden abdominal pain per tahun diperkirakan antara 1-11,5%, meskipun belum didapatkan data epidemiologi di Indonesia (Maryana, 2021).

Abdominal pain adalah suatu penyakit yang berada diantara daerah dada dan panggul (dinding perut atau organ yang berada didalam perut) (Al-masawabe & Abu-naser, 2021). Abdominal pain merupakan nyeri pada seluruh lapang perut. Definisi lain menyebutkan bahwasanya penyakit Abdominal pain merupakan gejala utama dari akut abdominal pain yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak spesifik (Pasba, 2023). Abdomen akut adalah istilah yang sering digunakan untuk gejala dan nyeri dari abdomen atau dari nyeri tekan tidak spesifik (Jumriana dkk, 2023).

Penatalaksanaan penyakit abdominal pain bersifat multidisiplin, seperti terapi nutrisi, terapi antibiotik sistemik, perawatan intensif dengan dukungan hemodinamik, paru, dan ginjal. Pernyataan tersebut juga selaras dengan pernyataan dari (Padillah, 2022) yaitu. tatalaksana penyakit abdominal pain dapat melalui terapi secara non farmakologis. Terapi non farmakologis antara lain, massage, posisi kaki ditinggikan dari badan, olah raga, pengaturan diet dan teknik distraksi untuk tindakan invasive.

Manajemen asuhan gizi adalah salah satu terapi di bidang nutrisi atau gizi. Manajemen asuhan gizi merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai dari pengkajian gizi atau assessment, diagnosa gizi, memberikan intervensi, serta melakukan monitoring dan evaluasi. Asuhan gizi merupakan salah satu tatalaksana untuk menunjang kesehatan pasien, sehingga mempersingkat waktu untuk kesembuhan pasien. Oleh sebab itu, asuhan gizi pada penyakit KAD DM dan Abdominal pain perlu dilakukan, untuk menunjang pengobatan.

## **1.2 Tujuan**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Memberikan asuhan gizi pada pasien dengan penyakit ketoasidosis Diabetes Melitus dan abdominal pain.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

1. Melakukan assessment atau pengkajian gizi terhadap pasien dengan diagnosa Ketoasidosis Diabetes Melitus + Abdominal Pain
2. Menyusun diagnosis gizi dari permasalahan terkait gizi yang ditemukan pada saat assessment.
3. Menyusun intervensi gizi berkaitan dengan diagnosis.
4. Melakukan monitoring evaluasi gizi pada pasien dengan diagnosa Ketoasidosis Diabetes Melitus + Abdominal Pain
5. Menganalisis terkait interaksi obat dan makanan

## **1.3 Manfaat**

### **1.3.1 Bagi Mahasiswa**

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu dan sebagai wadah pembelajaran terkait asuhan gizi pasien dengan kondisi ketoasidosis DM dan abdominal pain di ruang ICU RSUD Haji Provinsi Jawa Timur.

### **1.3.2 Bagi Pasien**

Membantu meningkatkan pengetahuan terkait dengan asuhan gizi pasien dan keluarga yang relevan dengan kondisi penyakit pasien dan membantu mempercepat penyembuhan penyakit sehingga mempercepat masa rawat inap pasien.